



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Asuhan Keperawatan Gerontik pada Tn. S Penderita Tuberkulosis dengan Diagnosa Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu

*Gerontic Nursing Care of Mr. S, Tuberculosis Patient With Ineffective Airway Clearance Diagnosis in Kamonji Public Health Center Working Area of Palu City*

Nofia<sup>1\*</sup>, Rabiah<sup>2</sup>, Indri Iriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akademi Keperawatan Justitia Palu, Indonesia

\*Corresponding Author: E-mail: [nofiachan25@gmail.com](mailto:nofiachan25@gmail.com)

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 28 Nov, 2024

Revised: 7 Dec, 2024

Accepted: 19 Dec, 2024

#### Kata Kunci:

Gerontik;  
Tuberkulosis;  
Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

#### Keywords:

Gerontic;  
Tuberculosis;  
Ineffective Airway Clearance

DOI: [10.56338/jks.v7i12.4441](https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.4441)

#### Abstrak:

Gerontik merupakan ilmu yang mempelajari tentang terjadinya proses penuaan pada manusia mencapai umur 60 tahun. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan *mycobacterium tuberculosis*. Organisme ini dapat menyebar melalui udara dari seseorang mengidap TB. Masalah diagnosa yang muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Lansia memiliki rentangan penyakit menular disebabkan proses menurunnya daya tahan tubuh menghadapi dari rangsangan penyakit menular dari luar tubuh. Salah satu masalah gangguan kesehatan yang sering terjadi pada setiap lansia adalah penyakit tuberkulosis. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus deskriptif. Hasil penelitian ditemukan dari pengkajian Tn. S terdapat keluhan masalah sering batuk, tenggorakan terasa serek dan susah mengeluarkan lendir. Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada Tn. S selama 2x kunjungan rumah pada diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif terjadi peningkatan bersihan jalan napas dengan menggunakan teknik latihan batuk efektif dengan hasil : Tn. S mengatakan batuknya berkurang dan tenggorakan tidak terasa serek.

#### ABSTRACT

Gerontology is a scientific study about aging process of the human that reached 60 years old. Tuberculosis is a contagious disease that caused by *mycobacterium tuberculosis*. The organism can spread through air from someone that has TB. The problem that occurs in diagnosis is ineffective airway clearance. The elderly people have a range of contagious disease due to decreasing process of body resistance from infectious disease stimulus from outside the body. One of health disorder that often occurs in elderly is tuberculosis disease. The research design that was used in this research was descriptive in study case form. Research outcome found from the assessment of Mr. S that had frequent coughing problem, sore throat and difficult to expel mucus. After given the nursing care on Mr. S during two-times home visits to ineffective airway clearance diagnosis, there was improvement of airway clearance with effective coughing technique with result: Mr. S said that his coughing had decreased and his throat was not sore anymore.

## LATAR BELAKANG

Lansia merupakan berusia 60 tahun atau lebih dianggap lanjut usia jika mereka tidak terlihat seperti orang lain dalam kelompok usia mereka dianggap lanjut usia. Kebanyakan orang mengalami proses penuaan, dan tahap akhir kehidupan. Penurunan fisik, mental, dan sosial terjadi seiring bertambahnya usia. (Senjaya, 2022). Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014 Pendekatan layanan kesehatan profesional, keperawatan dasar dari gerontik adalah ilmu dan praktik keperawatan yang luas. Metode ini berfokus pada pasien lanjut usia di tingkat individu, keluarga, kelompok, dan komunitas baik yang sakit maupun sehat (Sarida & Hamonangan, 2020).

Bakteri *mycobacterium tuberculosis* merupakan sumber penyakit menular *tuberkulosis*. Organisme penyebab *tuberkulosis* (TB) berpindah melalui udara, dari satu orang ke orang lain. Ketika orang yang sakit batuk atau berbicara, kuman TB dapat masuk ke udara dan menyebar. Sesak napas dan batuk selama dua minggu atau lebih merupakan tanda-tanda *tuberkulosis* (Pralambang & Setiawan, 2021).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan terjadinya kasus 9,9 juta yang menderita *tuberkulosis* terdiri dari anak-anak sampai lanjut usia sekitar 1,5 juta kematian disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* pada tahun 2020 (Ngom N F et al., 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 terdapat kasus *tuberkulosis* di Indonesia sebanyak 677,464 jiwa dibandingkan kasus 2021 sebanyak 397,477 jiwa (Kemenkes, 2022). Data Dinas Kesehatan penyebaran TB di Sulawesi Tengah tahun 2020–2022 mencapai 10,209 kasus, daerah yang memiliki jumlah kasus TB tertinggi yaitu Kabupaten Bangga sebanyak 1.086 kasus, disusul Parigi Moutong 680 kasus dan Kota Palu 740 kasus (Dinkes Sulawesi Tengah, 2022).

Jumlah Kasus Tuberkulosis Tahun 2024 bulan Januari- April menurut Statistik Sementara Puskesmas Kamonji Kota Palu sebesar 23 jiwa dari rentang usia 18-41 tahun sebanyak 9 jiwa pra lansia 45-59 tahun sebanyak 6 jiwa dan usia lanjut lansia diatas 60 tahun sebanyak 8 jiwa. Penangan yang telah diberikan oleh pihak pukesmas pada klien *tuberkulosis* yaitu pengobatan yang sesuai dengan resep dokter.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan usia lanjut dapat memengaruhi penularan tuberkulosis karena orang lanjut usia lebih rentan pada usia antara 60 sampai 74 tahun dan 75 tahun ke atas, dengan risiko 10 ribu kasus pertahun. Faktor ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang melemah, yang dapat mempercepat penyebaran *tuberkulosis* (Pramono, 2021).

Tuberkulosis dapat timbul masalah diagnose bersihan jalan napas tidak efektif sehingga menyulitkan klien untuk membuang sekresi atau sumbatan dari saluran napas agar tetap terbuka. Pengobatan batuk efektif dapat membantu membuka jalan napas ke paru-paru, memungkinkan oksigen masuk ke dalam dan membersihkan sekresi dari jalan napas. pernyataan ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terjadinya perubahan kepaten pada jalan napas responden. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan pasien untuk mengeluarkan dahak setelah intervensi batuk efektif yang efisien, pola pernapasan yang teratur, dan kemampuan untuk bernapas normal 24 kali per menit (Febriyani et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. S Penderita *Tuberkulosis* Dengan Diagnosa Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Pukesmas Kamonji Kota Palu ”.

## TINJAUAN LITERATUR

Lansia adalah proses penuaan yang dimulai sejak dini pada akhirnya mengarah pada menjadi dewasa. Seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan: masa kanak-kanak, dewasa, dan usia tua. Menjadi tua adalah siklus alami. Ketiga tahap ini secara inheren saling bertentangan dan mental (Manurung, 2020).

*Tuberkulosis* adalah agen infeksi yang disebabkan oleh penyakit menular, penyakit yang menyebar luas dan menyerang hampir semua organ tubuh, termasuk paru-paru. Baik sistem pencernaan maupun pernapasan, serta luka kulit yang terbuka, hal tersebut terjadinya titik masuk bagi bakteri ini (Nurarif, 2015).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk menjaga jalan napas paten dengan menghilangkan sekresi atau penyumbatan jalan napas (SDKI, 2017).

Latihan batuk efektif adalah intervensi keperawatan yang memfasilitasi pengeluaran sekret disalurkan napas efektif. Latihan batuk yang efektif khususnya bermanfaat bagi pasien yang memiliki masalah keperawatan terkait dengan pembersihan saluran napas yang tidak efisien dan infeksi saluran pernapasan bawah berisiko tinggi yang disebabkan oleh penumpukan sekresi di saluran napas, yang sering kali merupakan akibat dari berkurangnya kemampuan batuk (Puspitasari et al., 2021).

## METODE

**Rancangan Studi Kasus.** Desain digunakan penerapan asuhan keperawatan gerontik pada pasien *tuberkulosis* dan pasien yang mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif dijabarkan secara tuntas dan mendalam dalam studi kasus ini yang menggunakan pendekatan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu pada tahun 2024 (Assyakurrohim, 2022).

**Subjek Studi Kasus.** Subjek yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pasien laki-laki berusia 60 tahun yang menderita tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu.

**Fokus Studi Kasus.** Fokus studi kasus ini adalah Tn. S yang menderita penyakit TBC dengan diagnosa bersihan jalan napas.

**Analisis Data Dan Penyajian Data.** Pengumpulan data : Data dikumpulkan menggunakan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diformat dalam evaluasi keperawatan. Penyajian data: Tabel, PowerPoint, atau teks naratif semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan data. Privasi klien dijamin oleh penggunaan inisial nama untuk identitas klien.

## HASIL

Dilakukan Pada Tanggal 1 Agustus 2024 Pukul 19.00 Wita Pada Tn. S Yang Berusia 64 Tahun, Jenis Kelamin Laki-laki, Tinggal Di Jl. Sungai Lambangan. Didapatkan Keluhan Klien Mengatakan Sering Batuk Dengan P : Batuk Dirasakan Saat Tenggorakan Terasa Serek, Q : Batuk Dirasakan Seperti Batuk Berdahak, R: Batuk Dirasakan Bagian Tenggorakan, S: Skala Batuk Sedang 2, T : Batuk Paling Lama Kurang 5 Detik Atau Terus Menerus, Sulit Mengeluarkan Lendir Dan Tenggorakan Terasa Serek. Tn. S Memiliki Riwayat Tuberkulosis Sudah 2 Minggu Yang Lalu dan riwayat merokok sebelum sakit. Dari Hasil Pemeriksaan Foto Thorax Terdapat Kesan Suspect Tuberculosis, Saat Di Perkusi Paru Kanan Redup Dan Paru Kiri Hipersonor. Hasil Ttv TD : 140/90 mmHg, S: 36 C, N : 71x/M dan R : 20x/M.

Diagnosa yang diangkat yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipereaksi jalan napas. Intervensi yang dilakukan yaitu mengidentifikasi kemampuan batuk dan monitor adanya

sputum, monitor tanda dan gejala infeksi saluran, klien mengatakan memiliki penyakit TB, jelaskan tujuan dan prosedur batuk efektif, atur posisi fowler dan pasangkan perlak, ajarkan latihan batuk efektif. Implementasi yang dilakukan sesuai dengan intervensi direncanakan selama 2 hari sesuai dengan observasi, terapeutik, dan edukasi. Evaluasi yang dicapai selama 2 hari pada Tn. S yaitu klien mengatakan tenggorakan tidak terlalu terasa serek, klien mengatakan prosedur ini lebih mudah mengeluarkan lendir dari tenggorakan, klien mengatakan tidak terlalu batuk efektif secara mandiri tanpa arahan. A : Masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi. P : Hentikan intervensi. edukasi tetapkan prosedur latihan batuk efektif secara mandiri dan konsumsi pemberian obat dari pukesmas secara teratur.

## **DISKUSI DAN DISKUSI**

**Pengkajian.** Hasil laporan studi kasus pada pengkajian yang telah dilakukan kepada Tn. S bertempat tinggal di Wilayah Kerja Pukesmas Kamonji Kota Palu selama 3 hari dari tanggal 01 sampai 03 Agustus 2024. Peneliti mendapatkan data dari pengkajian dengan melakukan anamnesa pada pasien. Tn. S berjenis kelamin laki-laki dengan usia 64 tahun dengan keluhan utama sebagai data subjektif yaitu Tn. S mengatakan sering batuk disertai lendir. Batuk dirasakan saat tenggorakan terasa serak, skala batuk yaitu 2 sedang, batuk terasa selama 5 – 10 detik dan susah mengeluarkan lendir. Sedangkan data objektif didapatkan yaitu Tn. S nampak batuk.

Penelitian ini diperkuat oleh (Febriyani et al., 2021) Dampak *tuberculosis* dapat menimbulkan masalah keperawatan seperti bersihan jalan nafas tidak adekuat sehingga sekret tidak dapat dikeluarkan. Mustikasari (2022) memberikan bukti yang mendukung pernyataan bahwa keluhan pasien TB adalah batuk disertai berdahak, sesak nafas dan demam.

**Diagnosa Keperawatan.** Hasil penelitian saya dapatkan diagnosa sebagai berikut: bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas. Data yang didapatkan bahwa data subjektif Tn. S mengatakan sering batuk disertai lendir. Batuk dirasakan saat tenggorakan terasa serak, skala batuk yaitu 2 sedang, batuk terasa selama 5 – 10 detik dan susah mengeluarkan lendir. Sedangkan data objektif didapatkan yaitu Tn. S Nampak batuk.

Hasil penelitian dan observasi ini menghasilkan satu diagnosa keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif disertai hipersekresi jalan napas sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) 2017.

Teori Febriyani (2020) menyatakan bahwa dampak tuberculosis dapat menimbulkan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak adekuat didukung oleh penelitian ini.

**Intervensi Keperawatan.** Peneliti melakukan intervensi keperawatan terhadap bersihan jalan napas berhubungan dengan hipersekresi jalan napas. Rencana intervensi yang dilakukan yaitu latihan batuk efektif. Pasien yang tidak dapat batuk dengan baik dilatih untuk menggunakan latihan batuk efektif untuk membersihkan trakea, bronkiolus, dan laring dari cairan atau benda asing di saluran napas. Tentukan kapasitas pasien untuk batuk, awasi retensi dahak, awasi gejala dan indikator infeksi saluran pernapasan, awasi asupan dan pengeluaran cairan (seperti jumlah dan sifatnya), ubah posisi semi-fowler atau fowler, letakkan selembur kain dan tekuk di pangkuan pasien, buang sekresi di wadah dahak, dan jelaskan tujuan dan proses batuk secara efektif. sarankan untuk menarik napas dalam-dalam melalui hidung selama empat detik, menahannya selama dua detik, lalu menghembuskannya melalui mulut

selama delapan detik dengan bibir membulat dan mengerucut. Ulangi proses ini hingga tiga kali, dan setelah napas dalam ketiga, batuk dengan kuat.

Setelah dilakukan intervensi masalah keperawatan terdapat Standar hasil keperawatan berfungsi sebagai dasar bagi tujuan dan kriteria untuk mencapai hasil yang diinginkan (SKLI, 2017). Setelah dua kali kunjungan perawatan keperawatan, diharapkan bahwa: Intervensi latihan batuk efektif akan menghasilkan peningkatan pembersihan jalan napas.

Teknik batuk efektif dapat diterapkan dengan tujuan membantu mengeluarkan jumlah sekret sesudah dilakukan teknik batuk efektif banyak dikeluarkan dibandingkan sebelum dilakukan teknik tersebut (Fauziyah et al., 2021).

**Implementasi Keperawatan.** Setelah dilakukan asuhan keperawatan 2x kunjungan terjadi peningkatan jalan napas pada Tn. S yaitu implementasi hari pertama klien mengatakan sering batuk dan tenggorakan serek menjadi klien mengatakan tidak terlalu terlalu serek dan batuk berkurang tapi belum bisa lakukan batuk efektif secara mandiri tanpa arahan. Implementasi kedua klien mampu melakukan prosedur batuk efektif dan klien dapat mengulangi prosedur kembali secara mandiri menjadi klien mengatakan bisa melakukan batuk efektif tanpa arahan.

Menurut penelitian Mustikasari (2022) Mengemukakan perawat menerapkan rencana perawatan, yang meliputi mengidentifikasi kemampuan batuk, memodifikasi postur semi-Fowler, dan menjelaskan tujuan dan proses batuk yang efektif.

**Evaluasi Keperawatan.** Peneliti mendapatkan penilaian hasil intervensi keperawatan yang diberikan kepada Tn. S pada tanggal 2-3 Agustus, hari evaluasi awal, untuk mendiagnosis pembersihan jalan napas yang tidak memadai terkait dengan hipersekresi jalan napas. S: Menurut klien, tenggorokannya tidak terlalu bersih dan terasa serek, O : Klien nampak belum bisa lakukan batuk efektif secara mandiri tanpa arahan prosedur. Evaluasi hari kedua didapat S : Klien mangatakan batuknya berkurang dan tidak terasa serak sekali, O : Klien nampak bisa melakukan secara mandiri tanpa arahan prosedur latihan batuk efektif. Dihentikan intervensi dengan keterangan lakukan batuk efektif secara dan konsumsi obat pukesmas secara teratur.

Menurut asumsi peneliti, bahwa terdapat perbedaan dari hasil evaluasi sebelumnya dan sesudah dilakukan teknik latihan batuk efektif yaitu hasil evaluasi didapatkan pasien mengatakan setelah melakukan batuk efektif batuknya berkurang dan tenggorakan tidak terasa serek. Hal ini tidak ada kesengajaan teori sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Peneliti dapat membuat kesimpulan seberdasarkan hasil kajian asuhan keperawatan gerontik pada Tn. S Penderita *tuberkulosis* dengan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu yaitu hasil pengkajian, Tn. S menderita tuberkulosis yang menjadi penyebab utama batuk berulang, masalah keperawatan, ditetapkan satu diagnosis yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dan sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah ditetapkan, maka dilakukan tindakan pada Tn. S mulai tanggal 2 Agustus sampai dengan tanggal 3 Agustus 2024, meliputi latihan batuk efektif.

## **IMPLIKASI**

Latihan batuk yang efektif khususnya bermanfaat bagi pasien yang memiliki masalah keperawatan terkait dengan pembersihan saluran napas yang tidak efisien dan infeksi saluran pernapasan bawah

berisiko tinggi yang disebabkan oleh penumpukan sekresi di saluran napas, yang sering kali merupakan akibat dari berkurangnya kemampuan batuk.

### **BATASAN**

Terdapat berbagai kelemahan dalam penelitian ini, termasuk: waktu yang dijanjikan tidak sesuai dikarenakan responden mempunyai pekerjaan harus disesuaikan dengan jam istirahatnya dan juga biaya digunakan dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sarida M, Hamonangan D. Buku Gerontik. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. 2020. 1 p.
- Pralambang SD, Setiawan S. Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehatan*. 2021;2(1):60.
- Ngom N F ., Mbaye B R ., Ndiaye A ., Thiam K ., Faye F A ., Dia Kane Y ., et al. Pulmonary Tuberculosis in the Elderly: Epidemiological, Clinical, and Evolutionary Aspects. *Asian J Res Infect Dis*. 2024;15(4):1–13.
- Kemendes. Profil Kesehatan Indonesia 2022. 2022. 7–32 p.
- Puluhulawa M, Syukur SB, Sappe PR. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TBC di UPTD Puskesmas Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *J Keperawatan Karya Bhakti*. 2024;10(1):17–23.
- Pramono JS. Literature Review: Risk Factors of Increasing Tuberculosis Incidence. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwifery, Environ Dent*. 2021;16(1):106–13.
- Febriyani M, Faradisi F, Fajriyah NN. Penerapan Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Pros Semin Nas Kesehat*. 2021;1:1706–12.
- Manurung, Sarida S. Keperawatan Gerontik. Yogyakarta; 2020.
- Nurarif, Amin H. Nanda NIC NOC. Jogjakarta; 2015.
- Puspitasari F, Purwono J, Immawati. EFEKTIF PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU IMPLEMENTATION OF EFFECTIVE COUGH TECHIQUES TO OVERCOME CLEANING PROBLEMS IN EFFECTIVE BREACH OF cakupan. *J Cendikia Muda*. 2021;1(2):230–5.
- Assyakurrohim D, Ikhran D, Sirodj RA, Afgani MW. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *J Pendidik Sains dan Komput*. 2022;3(01):1–9.